

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 muncul sejak Desember 2019 dan berkembang pertama kali di Wuhan, China. Virus yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Covid-19 telah menyebar hampir ke seluruh negara salah satunya Indonesia. Virus ini mulai menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020.

Penyebaran yang terjadi memberikan dampak pada perekonomian Indonesia baik dari sisi perdagangan, investasi, maupun pariwisata (Hanoatubun, 2020). Pasca kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di beberapa kota besar di Indonesia, mengakibatkan masyarakat yang bekerja di suatu mengalami pemotongan gaji atau bahkan PHK. Menurut Amanta & Aprilianti (2020) pandemi menimbulkan keresahan terhadap ketahanan pangan yang dimiliki oleh seluruh dunia terutama Indonesia sehingga mengganggu produksi pertanian dan rantai pasok secara signifikan karena penutupan akses jalan, pembatasan alat transportasi, serta pengurangan kapasitas dalam memproses.

Produksi pertanian dan distribusinya akan mengalami keterlambatan. Selanjutnya yang akan ditimbulkan oleh penyebaran Covid-19 yaitu krisis pangan. Hal itu dibahas pada peringatan *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menyatakan bahwa dunia sedang mengalami krisis pangan. Oleh karena itu, pemerintah membentuk kebijakan ketahanan pangan jangka panjang.

Menjaga agar stok kebutuhan pokok masyarakat tetap aman merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis pangan.

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Sebagian besar makanan pokok penduduk Indonesia berasal dari jenis sereal seperti: beras, jagung, dan terigu (Prabowo, 2010). Dalam pemenuhan kebutuhan pangan harus dilihat dari kecukupan pangan pokok masyarakat yaitu beras yang memiliki kandungan karbohidrat yang baik untuk menambah sumber energi. Dapat dikatakan tercukupi jika penghuni rumah tidak dalam kondisi kelaparan. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan (*food security*) menjadi prioritas utama dalam pembangunan karena pangan memiliki kedudukan yang penting.

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai tersedianya pangan bagi masyarakat dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau serta aman untuk dikonsumsi guna menopang kegiatan sehari-hari. Sistem ketahanan pangan diciptakan guna memastikan pasokan makanan selama pandemi Covid-19 dan selama periode pemulihan setelah pandemi tetap aman. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat terutama petani.

Kesejahteraan petani merupakan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan (Martina & Praza, 2018). Rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera apabila proporsi konsumsi pangan di bawah 50% dari total pengeluaran dan sebaliknya apabila di atas 50% maka rumah tangga petani dikatakan tidak sejahtera (Wardie, 2015).

Tanaman padi termasuk kedalam tanaman pangan, dimana banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia jenis padi dapat

dibedakan melalui warna berasnya yaitu padi beras putih, beras merah, dan beras hitam (Hernawan & Meylani, 2016). Tanaman padi tidak hanya ditanam di lahan sawah melainkan padi juga dapat dibudidayakan di lahan ladang atau lahan kering. Pemanfaatan lahan kering yang keberadaannya cukup tersedia. Oleh karena itu, lahan kering menjadi alternatif solusi dan berpotensi dalam usaha pengembangan tanaman pangan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk, pemerintah melakukan usaha untuk meningkatkan produksi padi nasional. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang melakukan usahatani padi. Sebagian besar lahan di Gunungkidul merupakan lahan ladang atau sering disebut dengan lahan kering. Salah satu komoditas di Gunungkidul ialah padi ladang. Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 sebagian besar padi yang diproduksi yaitu jenis padi ladang dengan luas panen mencapai 44.411 ha atau setara dengan 74,73 % dari luas panen keseluruhan (BPS, 2019). Jenis padi yang paling banyak ditanam yaitu padi beras merah. Padi beras merah merupakan salah satu plasma nutfah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sampai saat ini masih dibudidayakan oleh petani.

Padi beras merah (*Oryza nivara*) yang dibudidayakan di Provinsi Yogyakarta memiliki 5 varietas lokal yaitu Mandel, Segreng, Cempo merah, Saodah merah, dan Andel merah (Kristamtini dan Purwaningsih H, 2009). Yogyakarta memiliki padi beras merah lokal yang harus dikembangkan karena seiring berjalannya waktu permintaan beras merah semakin meningkat. Dua jenis padi beras merah lokal diantaranya diusahakan sebagai padi gogo di Kabupaten Gunungkidul yaitu Mandel dan Segreng. Padi beras merah sudah banyak diketahui bahwa banyak manfaat bagi kesehatan, selain itu beras merah dapat

mencegah kekurangan pangan dan gizi sehingga cocok sebagai bahan makanan. Beras merah adalah sumber protein dan mineral seperti selenium yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Padi ini juga dapat beradaptasi dengan mudah terhadap kondisi dan iklim. Beras merah memiliki banyak protein, mineral, dan serat yang ada lebih tinggi daripada beras putih. Oleh karena itu, harga beras merah lebih tinggi daripada beras putih. Dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 1. Produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul, 2017-2018

Kecamatan	Produktivitas (Ku/Ha)		
	2017	2018	2019
Panggung	46,95	32,89	38,30
Purwosari	36,27	50,79	47,75
Paliyan	52,91	-	63,32
Saptosari	40,03	38,83	55,25
Tepus	29,25	30,66	36,10
Tanjungsari	41,17	-	41,02
Rongkop	43,75	46,21	51,75
Girisubo	42,35	42,43	54,33
Semanu	44,49	54,25	65,23
Ponjong	46,56	56,54	50,43
Karangmojo	51,45	56,38	38,86
Wonosari	51,68	52,49	51,61
Playen	51,41	-	65,81
Patuk	53,47	-	41,41
Gedangsari	45,39	52,72	69,48
Nglipar	44,47	-	48,00
Ngawen	50,30	53,97	45,55
Semin	49,13	-	51,63

Sumber : DPD Kabupaten Gunungkidul 2019

Berdasarkan kondisi umum terdapat perubahan produktivitas dari tahun ke tahun. Produksi padi beras merah yang dibudidayakan di lahan kering diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan serta meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan karena angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Gunungkidul sebesar 17,12% pada tahun 2018, angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan Kabupaten Bantul sebesar 13,43 (BPS, 2019).

Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul mayoritas bekerja sebagai petani sebesar 57,49% (BPS, 2019). Pemerintah sangat berperan penting dalam perkembangan di sektor pertanian padi beras merah dengan memberikan bantuan berupa fasilitas atau saprodi guna menunjang produksi padi beras merah tersebut. Pendapatan yang diperoleh masyarakat selain menjadi petani berasal dari buruh baik berkeahlian maupun bangunan, karyawan, PNS, pedagang, dan lain-lain. Banyak masyarakat yang menggunakan hasil pertaniannya sebagai sarana untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama tanaman pangan padi beras merah. Namun, harga beras merah mencapai Rp.15.000 hingga Rp.20.000 per Kg lebih tinggi daripada harga padi beras putih. Apabila produksi meningkat maka dapat memberikan hasil yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Gunungkidul. Namun, dilihat dari beberapa kondisi seperti ketika wabah Corona yang menyerang Yogyakarta, sebagian besar masyarakat mengonsumsi hasil panennya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan diberlakukannya ketahanan pangan dapat meningkatkan produksi padi yang mampu menaikkan pendapatan petani, namun hasil produksi tanaman padi beras merah di Kabupaten Gunungkidul belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kabupaten Gunungkidul.

B. Tujuan

1. Mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kabupaten Gunungkidul sebelum dan selama Covid-19
2. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kabupaten Gunungkidul sebelum dan selama Covid-19
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kabupaten Gunungkidul sebelum dan selama Covid-19

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai wahana untuk menambah wawasan dan diharapkan dapat memberi ilmu yang bermanfaat.
2. Bagi petani, sebagai acuan guna meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan menekan angka kemiskinan.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul, diharapkan penelitian ini digunakan untuk bahan pengembangan varietas padi unggul yang sesuai di lahan kering dalam meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan.